

## Narasi Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019: Kajian Relasi Semantik

Nico Harared<sup>1</sup>; Irfan Hadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Posel: nico.hrd@gmail.com

**Abstrak:** Hari guru merupakan sebuah momentum saat para guru diberi amanah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relasi makna yang digunakan oleh Mendikbud, Nadiem Makarim pada pidatonya di Hari Guru Nasional tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data diambil dari pidato Nadiem makarim. Pengumpulan data melalui metode observasi dan teknik catat. Analisis data menggunakan instrumen relasi makna yang mencakup sinonim, antonim, metonimi, polisemi, hiponimi dan kolokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato yang disampaikan oleh Medikbud Nadiem Makarim sedikitnya enam jenis relasi semantik, yaitu sinonimi, antonimi, metonimi, polisemi, hiponimi dan kolokasi. Sebagai rincian, terdapat enam relasi semantik seperti 12 sinonim, 10 antonim, 7 metonimi, 6 polisemi, 6 hiponimi dan 8 kolokasi. Simpulanya hasil dalam pidato yang cukup singkat ini menunjukkan adanya eksistensi teoretikal dan praktikal dari kajian semantik.

**Kata-kata kunci:** pidato, Nadiem, relasi semantik

### *Narrative of Nadiem Makarim's Speech on National Teacher's Day 2019: Study of Semantic Relations*

**Abstract:** Teacher's Day is monumental event for teacher to educate nation through educational level either elementary school, high school or university. This article aims at describing semantic relation in Nadiem Makarim speech on Teacher's Day in 2019. The method of the research employs qualitative descriptive which is describing some matters relating to the problem found in the data source. The data was taken from Nadiem Makarim's speech. Observational method with note-taking, watching are used to collect data. The writer uses semantic relation's theory that covers synonymy, antonymy, metonymy, polysemy, hyponymy and collocations. The result shows semantic relation in Nadiem Makarim's speech on Teacher's Day 2019 in general. There are six semantic relations such as synonymy, antonymy, metonymy, polysemy, hyponymy and collocations. For the details, in the form of 12 synonymy, 10 antonymy, 7 metonymy, 6 polysemy, 6 hyponymy and 8 collocations. This speech shows the existance of semantic relation in theoretically and practically.

**Keywords:** speech, Nadiem, semantic relation

## PENDAHULUAN

Seorang pejabat negara yang baru terpilih adalah orang yang dinilai mampu untuk mengelola, mengatur dan melakukan pembaharuan di lingkungan kerjanya. Sebagai pejabat tentunya dituntut memiliki ide, harapan dan gagasan yang tercermin dalam setiap kegiatannya. Di era demokrasi sekarang ini, semua pemikiran tersebut hendaknya dapat

disampaikan dengan baik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Humaidi (2017) yang menjelaskan bahwa keahlian seperti mengomunikasikan ide dan pemikiran kepada masyarakat sangat diperlukan. Sasangka dalam Anam (2018) menambahkan bahwa dalam mengomunikasikan ide harus dibangun dari kalimat yang efektif sehingga kalimat tersebut sangat diperlukan dalam menyampaikan maksud dan ide sesuai dengan yang diharapkan oleh si pembicara. Dengan kata lain informasi tersebut dapat dipahami secara bersama oleh pembaca atau pendengarnya. Sebagai penutup, Arifin (2017) mengemukakan bahwa kalimat efektif memiliki ciri khas dalam tataran padanan struktur, bentuk paralel, ketegasan sebuah makna, kehematan sebuah kata, penalaran yang cermat, padunya gagasan, dan kelogisan bahasa. Jika gagasan dan pemikiran tersebut tidak dikomunikasikan dengan baik, maka respon yang bersifat negatif dapat bermunculan terhadap kebijakan yang dibuat.

Salah satu kegiatan yang menjadi sebuah kebiasaan dari seorang pejabat negara adalah kebiasaan beretorika kepada khalayak ramai. Senada dengan Siswantoa & Ermanto (2019) yang menyatakan komunikasi dalam retorika merupakan proses penyampaian pesan dari seorang pembicara kepada orang banyak, baik langsung ataupun tidak langsung. Beretorika dalam hal ini terkait akan menyampaikan sesuatu secara tekstual maupun oral seperti dalam setiap kesempatan. Salah satu gaya penyampaian melalui oral dapat dilakukan dengan pidato. Tentunya bahasa yang digunakan dalam berpidato adalah bahasa politik. Darma (2009) menjelaskan bahwa bahasa politik merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat politik, seperti dalam hal ini bahasa slogan atau propaganda, bahasa pejabat pemerintah dalam berpidato atau bahasa yang digunakan dalam pidato oleh pemimpin partai, dan tulisan yang berbau politik yang tentu saja memiliki maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Rujito (2010) juga menyatakan melalui pidato inilah masyarakat bisa melihat prospek, potensi dan kapasitas seorang pejabat terpilih. Thomas & Wareing (2007) menambahkan salah satu tujuan yang hendak dicapai adalah membujuk pendengar atau masyarakat untuk percaya validitas dari klaimnya.

Salah satu pejabat negara setingkat menteri yang cukup mencuri perhatian adalah Nadiem Makarim. Nama Nadiem Makarim jadi salah satu menteri Kabinet Indonesia Maju Joko Widodo (Jokowi) dan Ma'ruf Amin. Mantan Bos Gojek (perusahaan ojek daring) ini mendapat tugas besar sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan (mendikbud). Ide besarnya untuk kemajuan pendidikan di Indonesia menjadi sesuatu yang ditunggu oleh masyarakat. Gagasan tersebut pernah disampaikan melalui sebuah pidato. Upaya memengaruhi, janji, dan komitmen merupakan topik utama dalam pidato.

Salah satu pidato Nadiem yang sempat viral dan menjadi perhatian publik adalah pidatonya pada hari Guru Nasional tahun 2019. Yang menarik, pidato tersebut disampaikan pada hari Guru ini tidak diucapkan oleh Nadiem saat itu, namun pidato ini sebelumnya telah direkam dan disimpan dalam video. Hal ini seiring dengan pandangan Ardipal (2009) yang menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia menggunakan metode dan media baru dalam sebuah kegiatan. Nadiem menyampaikan narasi, ide dan gagasan besarnya melalui pidato yang berdurasi enam menit. Hal menarik lainnya pada pidato ini terdapatnya beberapa fitur relasi makna.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis menganalisis topik ini menggunakan relasi makna. Oleh karena itu, rumusan masalah dari tulisan ini adalah bagaimana fitur-fitur relasi makna yang digunakan oleh Nadiem Makarim. Pentingnya penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian linguistik, khususnya kajian semantik.

Dalam kajian pustaka yang ditemukan penulis, terdapat beberapa kajian relasi semantik yang berfokus pada bahasa daerah seperti penelitian oleh Nurhayati, Sudika, & Ashriany (2020) dengan judul "Homografi dalam Bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur". Penelitian tersebut membahas tentang wujud homografi,

distribusi homografi dalam pembentukan kalimat, dan makna homografi dalam bahasa Sasak di Keluarahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur. Kemudian, kajian relasi semantik yang berfokus pada karya sastra seperti penelitian Pratiwi (2014) yang berjudul “Sebuah Analisa Wacana pada Karya Joseph Jacobs Si Cantik dan Si Buruk Rupa: Sebuah Kajian pada Kesetiaan dari Belle sebagai Tokoh Utama”. Selanjutnya, penelitian terhadap pidato pejabat publik seperti Presiden yang ditulis oleh Edward (2018) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Pidato Presiden Jokowi pada APEC 2014 di Cina”. Selanjutnya Sumarti (2010) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa Dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono”. Di tahun yang sama Sakdiah (2010) menulis dengan judul penelitian “Wacana Kepemimpinan: Analisis Fase dan Modalitas Teks Pidato Presiden SBY berdasarkan Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional”. Jupriono (2010) juga menulis tentang “Politik Pencitraan Presiden SBY Melalui Bentuk Kalimat: Kajian Linguistik Kritis”. Kweldju & Suparno (2009) dengan judul “Argumentasi dan Retorika Perdamaian dalam Pidato Kenegaraan Presiden RI 2006: Tiada Bangsa Jaya Tanpa Ujian”. Penelitian Luhukay (2007) dengan judul “Presiden SBY dan Politik Pencitraan: Analisis Teks Pidato Presiden SBY dengan Pendekatan Retorika Aristoteles” yang juga menjadikan pidato sebagai objek penelitiannya. Pada penelitian ini, penulis akan memberikan hal berbeda. Penulis akan membahas kajian relasi semantik dalam wacana pidato seorang menteri di Hari Guru Nasional, Nadiem Makarim yang sarat dengan relasi semantik.

## LANDASAN TEORI

Dari beberapa teoretis terdapat beberapa definisi makna leksikal oleh linguist seperti Pateda (1990) yang menyatakan bahwa makna leksikal merupakan makna yang ada di dalam leksem saat leksem tersebut tidak berada pada konteks baik dalam bentuk dasar maupun turunannya, maknanya pun seperti yang dapat dilihat di dalam kamus. Kemudian, menurut Marafad & Sari (2011) makna leksikal merupakan makna yang memiliki hubungan dengan kosakata seperti yang terdapat di dalam kamus. Lebih jauh dari itu, Djajasudarma (2013) menyatakan bahwa makna leksikal sebagai makna dari unsur bahasa yang digunakan untuk melambangkan benda, peristiwa, dan lain-lain. Setiap unsur bahasa tersebut memiliki makna leksikalnya tersendiri walaupun tidak berada di dalam konteks. Secara rinci, teks dalam sebuah pidato dapat dilihat dari segi relasi makna, homonimi, polisemi, sinonimi, antonimi, hiponimi dan metonimi. Berikut penjabarannya.

### Relasi Makna

Relasi makna merupakan kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Di sini, hubungan kata, frasa, bahkan kalimat yang saling berhubungan dapat menimbulkan pertentangan, perluasan, persamaan dan ketercakupan sebuah makna. Darmojuwono dalam Kushartanti (2005) relasi makna adalah makna kata yang saling berhubungan.

### Homonimi

Di sini terdapat tiga kategori homonimi, yaitu homograf, homofon, dan gabungan keduanya yang disebut homonim. Homograf merupakan dua kata dengan bentukan yang sama, tetapi memiliki perbedaan pada pengucapan (bunyi) dan pemaknaan, misalnya *apèl* (upacara) dan *apèl* (buah). Selanjutnya, homofon adalah dua kata yang sama dalam pengucapan, namun berbeda dalam pengejaan dan pemaknaan, seperti *sanksi* dan *sangsi*. Ada pula gabungan homofon dan homograf seperti *tahu* sebagai verba ‘mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya)’ dan *tahu* sebagai nomina ‘makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus, dan dicetak’. Maka,

definisi homonimi adalah relasi makna antarkata yang ditulis sama, diucapkan sama, atau ditulis dan diucapkan sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.

### Polisemi

Pernah suatu ketika, sebuah kata bisa memiliki lebih dari satu makna. Sebut saja kata *tangan* yang bisa bermakna 'anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari' dan 'kekuasaan; pengaruh; perintah'. Meskipun kedua makna tersebut berbeda, arti yang pertama maupun kedua memiliki hubungan yang disebut polisemi. Chaer (2007) menjelaskan jika pada dasarnya makna pertama yang termaktub di dalam kamus merupakan makna leksikal, denotatif, atau konseptual dan makna yang kedua merupakan hasil dari pengembangan komponen makna.

### Sinonimi dan Antonimi

Sinonim atau sinonimi merupakan relasi makna dalam kata-kata yang memiliki persamaan atau kemiripan arti. Perlu dicatat, bahwa relasi sinonim bersifat dua arah. Apabila A bersinonim dengan B, berarti B juga bersinonim dengan A. Contoh dua kata yang bersinonim adalah *betul* dan *benar*, *matahari* dan *surya*, serta *awan* dan *mega*. Kebalikan dari sinonim adalah antonim yang relasi maknanya saling bertentangan. Contohnya adalah *panas* dan *dingin*, *suami* dan *istri*, serta *tajam* dan *tumpul*.

### Hiponimi

Hiponimi adalah relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generik. Misalnya, *anjing*, *burung*, dan *belalang* yang berhiponim dengan *binatang* serta *mawar*, *melati*, dan *anggrek* yang berhiponim dengan *bunga*. Sebagai superordinat, *bunga* dan *binatang* disebut sebagai hiperonim. Sementara itu, *anjing*, *burung*, *belalang*; dan *mawar*, *melati*, *anggrek* adalah kohiponim.

### Metonimi

Metonimi menurut Suparto (2015) adalah bentuk ungkapan perlambangan yang digunakan oleh penutur bahasa dalam bahasa kesehariannya. Hal ini berkaitan dengan penggunaan suatu unit lingual untuk mengacu hal lain sebagai rujukannya. Metonimi dianggap mirip dengan hiponimi, yakni sama-sama memiliki relasi makna yang bersifat hierarki. Namun, metonimi tidak menyiratkan pelibatan searah. Relasi makna di sini dapat dianalogikan seperti "A merupakan bagian dari B". Contoh metonimi dapat kita temukan pada *atap* sebagai bagian dari *rumah*, *kantong* sebagai bagian dari *celana*, dan *roda* sebagai bagian dari *mobil*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Djadjasudarma dalam Edward (2018) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni data lisan ataupun data tertulis. Kemudian, metode ini memberikan deskripsi yang bersifat sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti sehingga akan didapatkan gambaran data secara ilmiah. Sumber data utama penelitian ini adalah pidato Mendikbud Nadiem Makarim pada peringatan hari Guru Nasional 2019 di Jakarta. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah transkrip ujaran pidato Nadiem Makarim. Peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap berbagai gejala yang tampak pada data.

Analisis data akan dilakukan dengan mengikuti alur metode padan dan metode agih; metode padan dengan teknik pilah unsur dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto dalam Edward, 2018). Seluruh data akan dipilah, lalu diterapkan metode agih untuk melihat unsur lingual. Kemudian, data yang telah terkumpul dan

terkelompok akan diuraikan menggunakan alur metode kualitatif dengan pengertian bahwa setiap langkah analisis dilakukan sesuai dengan penelusuran kaidah relasi semantik dalam kajian semantik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ini, penulis memaparkan hasil penelitian relasi makna pada teks pidato Mendikbud terpilih periode 2019—2024, Nadiem Makarim. Teks pidato tersebut dipilih penulis sebagai objek kajian karena merupakan hal yang penting dalam dunia kebahasaan, khususnya di ranah politik tanah air. Oleh karena itu, kajian tersebut perlu dilakukan, terutama dalam aspek semantik. Di bawah ini merupakan hasil dari kajian relasi makna dalam teks pidato pertama Mendikbud, Nadiem Makarim.

Tabel 1  
Relasi Makna

Tipe Relasi Makna	Data
sinonim	12
antonim	10
hiponim	7
polisemi	6
metonimi	6
kolokasi	8

Berdasarkan tabel 1 di atas, jumlah temuan dari leksikal kohesi pada pidato Nadiem Makarim terdapat sinonim (12 data); antonim (10 data); hiponim (7 data); polisemi (6 data); metonimi (6 data); kolokasi (8 data).

Temuan ini menunjukkan adanya relasi semantik dalam pidato Nadiem Makarim.

Berikut adalah temuan dari tabel 2.

Tabel 2  
Sinonim

melakukan =	mengerjakan
kita =	kami
siswa =	murid
dosen =	guru
mahasiswa =	pelajar
membentuk =	membuat
potensi =	bakat
berkarya =	berinovasi
aba-aba =	perintah
seluruh =	Serentak
program =	Projek

Temuan pada tabel di atas dapat diklasifikasikan masuk pada kategori sinonim. Sinonim merupakan persamaan kata atau kata yang memiliki arti yang sama. Lebih lanjut, Wijana dan Rohmadi dalam Arvianto (2018) menyebutkan bahwa sinonim merupakan hubungan atau relasi persamaan makna. Salah satu contoh kata sinonim tersebut terdapat pada tabel 2. Kata *melakukan* memiliki makna yang sama dengan *mengerjakan*. Kata *siswa*

memiliki makna yang sama dengan murid di mana kedua kata tersebut diperuntukkan untuk anak didik di sekolah, sedangkan *dosen* dan *guru* merupakan sinonim dalam tataran level pendidikan yang berbeda. Dosen merupakan pendidik di tingkat perguruan tinggi dan guru merupakan pendidik di tingkat sekolah. Sama halnya dengan *mahasiswa* dan *pelajar* merupakan sinonim dalam tataran level pendidikan. Untuk kata *potensi* merupakan makna yang dekat dengan *bakat*. Dalam hal ini, potensi merupakan kemampuan yang ada dalam diri setiap anak didik. Berkarya juga merupakan sinonim dari kata berinovasi di mana berinovasi lebih diberatkan kepada karya yang memiliki nilai baru dan berbeda dari karya sebelumnya. Aba-aba dalam hal ini memiliki makna yang dekat dengan perintah. Sementara program dan proyek memiliki arti yang sama dengan proyek yang dapat diartikan dengan kegiatan atau aktivitas yang memiliki nilai tambah. Banyak orang beranggapan sinonimi berarti memiliki makna yang sama, namun konsep sinonimi terkadang sebagian. Contoh kita sering mengatakan *a tall building and a high building*, tetapi kita tidak pernah mengatakan keduanya sama; *a tall boy and a high boy* Todd (1995).

Tabel 3  
Antonim

bapak =	ibu
guru =	murid
mahasiswa =	dosen
keceragaman =	keberagaman
hari ini =	besok
berawal =	berakhir
besar =	kecil
berbicara =	mendengar
belajar =	mengajar
kosong =	penuh

Tabel di atas dapat diklasifikasikan pada kategori antonim. Antonim adalah lawan kata. Menurut Arvianto (2018) antonim berasal dari kata anti atau “*ant*” yang berarti lawan. Lebih lanjut Kosasih dalam Arvianto (2018) menambahkan antonim dapat diartikan sebagai kata-kata yang berbeda atau berlawanan maknanya. Salah satu contoh kata antonim tersebut terlihat pada penggunaan kata tabel 3. Temuan antonim pertama ada pada kata *bapak* dan *ibu*. Hal ini digunakan karena bapak dan ibu merupakan panggilan kepada para guru. Guru dan murid dan dosen dan mahasiswa. Keseragaman yang memiliki kata dasar seragam yang berarti sama dan keberagaman yang memiliki kata dasar beragam yang berarti tidak sama dan bermacam-macam juga termasuk antonim. Data lainnya seperti hari ini dan besok, berawal yang memiliki kata dasar awal dan berakhir yang memiliki kata dasar akhir. Besar dan kecil dan berbicara dan mendengar, belajar dan mengajar, dan penuh dan kosong. Dalam antonimi juga terdapat tipe antonimi *gradable* dan *nongradable* di mana *gradable* berarti ada skala seperti hitam-putih, tua-muda, besar-kecil. Sementara itu *nongradable* adalah antonimi yang berlawanan langsung (*direct opposites*) seperti; hidup-mati, laki-laki-wanita, benar-salah, *single-married*, dll.

Tabel 4  
Metonimi

pelajar =	mahasiswa
angka =	nilai/hasil
kelas =	murid
pemangku =	pemegang/pemilik
nusantara =	Indonesia
kapal =	negara

Tabel di atas dapat diklasifikasikan pada kategori metonimi. Metonimi menurut Suparto (2015) merupakan bentuk ungkapan perlambangan yang sering digunakan oleh penutur bahasa dalam bahasa kesehariannya. Hal ini berkaitan dengan penggunaan suatu unit lingual untuk mengacu hal lain sebagai rujukannya. Salah satu contoh metonimi tersebut terlihat pada penggunaan kata tabel 4. Kata *pelajar* dapat diasosiasikan sebagai mahasiswa. Kata *angka* merupakan perlambangan dari nilai dan hasil. Kata *kelas* merujuk pada murid. Sementara itu kata *pemangku* merupakan metonimi dari pemegang atau pemilik sebuah kebijakan. Pada kata *nusantara* merujuk pada nama Indonesia sebelum merdeka. Pada kata *kapal* konteks atau materi lingual atau unsur lingual terdekat yang berperan mengaktualkan makna potensial dari unit metonimis *kapal besar* adalah negara. Kata kapal sebenarnya mengandung baik metonimi maupun metafora. Metonimi diwakili oleh *kapal besar* untuk makna teracu 'bernama Indonesia', metafora diwakili oleh *kapal* yang berfungsi sebagai subjek untuk makna teracu bernama yaitu 'memiliki nama.' Ungkapan metonimis *kapal* di kalimat di atas menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang berasosiasi. Dari ilustrasi ini, nampak bahwa ungkapan metonimis itu pada dasarnya bersifat referensial. Hal ini berkaitan dengan penggunaan suatu unit lingual untuk mengacu hal lain sebagai rujukannya dan kata tersebut merupakan perlambangan dari negara.

Tabel 5  
Polisemi

ketertinggalan
diukur
kosong
berjuang
kapal
ketertinggalan
diukur

Tabel di atas dapat diklasifikasikan pada kategori polisemi. Polisemi menurut Chaer (2012) adalah satuan bahasa berupa kata atau frasa yang memiliki makna lebih dari satu. Salah satu contoh kata polisemi tersebut terlihat pada penggunaan kata tabel 5, yakni seperti ketertinggalan, diukur, kosong, berjuang dan kapal.

Tabel 6  
Hiponimi

pidato =	kata-kata
tradisi =	hari guru nasional
Indonesia =	Sabang; Merauke
pelajar =	mahasiswa
kemampuan =	mendengarkan; menentukan; mengejar; membentuk; membuat; berkarya; berinovasi; berkolaborasi; mengajar; belajar; melaksanakan
perintah =	cetuskan; temukan
jajaran=	kemendikbud;
pemerintahan	pempus; dispen

Data pada tabel di atas dapat diklasifikasikan masuk pada kategori hiponimi. Menurut Arvianto (2018), hiponimi merupakan hubungan atas-bawah yang bisa diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, dan kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut hipernim atau superordinat. Salah satu contoh kata hiponimi tersebut terlihat pada tabel 6.

Tabel 7  
Kolokasi

naskah	-	pidato
terima	-	kasih
selamat	-	pagi
masa	-	depan
sabang	-	Merauke
bakti	-	sosial
percaya	-	diri
hari	-	ini

Temuan pada tabel di atas dapat diklasifikasikan masuk pada kategori kolokasi. Menurut Hartono dalam Anggraeni (2018), kolokasi adalah unsur-unsur yang memiliki jaringan semantik yang sama dan muncul secara teratur di dalam sebuah wacana. Dengan kata lain, kolokasi dapat didefinisikan sebagai gabungan beberapa kata yang berdasarkan kesepakatan yang tidak tertulis menjadi saling berjodoh. Gabungan kata ini, bisa kata kerja + kata benda, kata benda + kata benda, kata benda + kata sifat dan sebagainya. Salah satu contoh kata kolokasi adalah naskah pidato. Naskah biasanya mengacu pada kertas yang digunakan dalam sebuah kegiatan, seperti naskah soal, naskah drama, dan naskah film. Kemudian *terima kasih* yang selalu berdampingan. Kata *selamat* berdampingan dengan *pagi*,



masa dengan *depan*, *Sabang dan Merauke*, *bakti dengan sosial*, *percaya dengan diri* dan *hari dengan ini*. Kolokasi tersebut terlihat pada penggunaan kata di tabel 7.

Pidato Nadiem saat Hari Guru Nasional 2019 tidak hanya menyampaikan narasi, ide dan gagasan besar akan pendidikan di masa depan, tetapi juga mengimplementasikan beberapa fitur relasi makna yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu semantik. Semoga ke depan banyak pejabat publik yang mengikuti dan secara tidak sadar menerapkan ilmu kajian bahasa dalam setiap penampilan publiknya.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan dan bahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan relasi makna dalam pidato Mendikbud Nadiem Makarim, dalam tataran semantik, relasi makna yang tampak adalah penggunaan 12 sinonim, 10 antonim, 7 metonimi, 6 polisemi, 6 hiponimi dan 8 kolokasi. Dapat dikatakan pidato Mendikbud Nadiem Makarim ini disampaikannya dengan maksud dan tujuan yang sama.

Pidato yang disampaikan Mendikbud Nadiem Makarim juga mengandung pemakaian relasi makna tertentu. Berdasarkan data yang didapat, pidato Mendikbud Nadiem Makarim menggunakan sedikitnya enam jenis relasi semantik, yaitu sinonimi, antonimi, metonimi, polisemi, hiponimi dan kolokasi. Adanya tulisan ini dapat memberi pandangan bahwa pentingnya pemerikayaan semantik relasi makna dalam sebuah pidato. Diharapkan nantinya ke depan akan banyak penelitian serupa dengan obyek dan data yang berbeda sehingga penelitian semantik menjadi lebih kaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan penelitian mandiri swadana yang dilaksanakan pada tahun 2020. Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra sejawat yang telah membantu kegiatan verifikasi dan triangulasi data dan hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Kasno selaku Kepala Editor jurnal Pujangga di Program Studi Sastra Indonesia Universitas Nasional Jakarta yang telah memberi arahan, bimbingan aspek-aspek teoretik dalam kaitannya dengan kajian semantik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K. (2018). *Kalimat Efektif Pada Pidato Pertama Gubernur Dki Jakarta Periode 2017 – 2022*, Anies Rasyid Baswedan. *Deiksis*, 10(02), 92–101. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/2320/1942>
- Anggraeni, N. V. (2018). *Kohesi Dan Koherensi Teks Eksposisi Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat Smk Kurikulum 2013*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1982/1394>
- Ardipal. (2009). *Peningkatan Kualitas Guru Anak Usia Dini dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Masa Depan*. *Komposisi: JURNAL BAHASA DAN SENI Vol 10 No. 2 Tahun 2009*, 10(2), ( 68-74 ). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/64/44>
- Arifin, Z. (2017). *Penyuntingan Naskah*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arvianto, F. (2018). *Telaah Wacana Tekstual pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas vii SMP*. *Educatio*, 12(1), 21–41. Retrieved from <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/view/839/514>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, F. (2013). *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik- Derivasional*.
- Edward, S. H. (2018). *Analisis Tindak Tutur Pidato Presiden Jokowi Pada Apec 2014 Di Cina*.

- Jurnal Ilmu Budaya*, 15(1), 1–11.
- Humaidi, A. (2017). Struktur Teks, Kognisi Sosial, Dan Dimensi Sosial Pidato Susilo Bambang Yudhoyono (Text Structure, Social Cognition, And Social Dimension Susilo Bambang Yudhoyono's Speech). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(1), 115–127. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/74827-ID-none.pdf>
- Jupriono, D. (2010). Politik Pencitraan Presiden SBY Melalui Bentuk Kalimat: Kajian Linguistik Kritis. Retrieved February 19, 2012, from <http://sastra-bahasa.blogspot.com/2012/01/politik-pencitraan-presiden-sby-melalui.html>
- Kushartanti. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kweldju, S., & Suparno. (2009). Argumentasi dan Retorika Perdamaian dalam Pidato Kenegaraan Presiden RI 2006: Tiada Bangsa Jaya Tanpa Ujian. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 27(2), 217–245.
- Luhukay, M. S. (2007). Presiden SBY dan Politik Pencitraan: Analisis Teks Pidato Presiden SBY dengan Pendekatan Retorika Aristoteles. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, 1(2), 51–70.
- Marafad, S., & Sari, N. (2011). *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pultika.
- Nurhayati, Sudika, I. N., & Ashriany, R. Y. (2020). Homografi dalam Bahasa Sasak di Kelurahan Tanjung Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 67–86. Retrieved from <http://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/view/11/5>
- Pateda, M. (1990). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Pratiwi, et al. (2014). *A Discourse Analysis on Joseph Jacobs' Beauty and the Beast : A Study on Loyalty of Belle as the Main Character*. Jember.
- Rujito, E. (2010). Kelangsungan dan Perubahan Individualisme Amerika: Kajian Tekstual dan Kontekstual Terhadap Pidato Pelantikan Presiden Franklin Delano Roosevelt. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1). Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/567>
- Sakdiah, H. (2010). *Wacana Kepemimpinan: Analisis Fase dan Modalitas Teks Pidato Presiden SBY berdasarkan Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional*. Universitas Sumatra Utara.
- Siswantoa, & Ermanto. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa Tokoh Politik Nasional Prabowo Subianto Pada Pidato Kebangsaan “Indonesia Menang.” *Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 81–92. Retrieved from <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/225/158>
- Sumarti, E. (2010). Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa Dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. *LITERA*, 9(1), 19–39. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1215/1028>
- Suparto, S. (2015). Metonimi Bahasa Indonesia: Perspektif Pragmatik. In *Prosiding Prasasti* (pp. 377–381). Solo: Program Studi S3 Linguistik PPs UNS. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/192>
- Thomas, L., & Wareing. (2007). *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan. Terjemahan Sunoto dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Shan, Ed.) (1999th ed.)*.
- Todd, L. (1995). *An Introduction to Linguistics*. England: Longman York Press.